

Pentingnya Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada Kurikulum Pendidikan

Dr. Abdul Muid, S.Ag.,M.Pd.I

Abstract

Bahasa merupakan salah satu identitas nasional sebuah Negara. Bahasa tidak hanya merupakan alat untuk komunikasi, tetapi bahasa juga merupakan kebanggaan suatu bangsa. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional bangsa Indonesia, sehingga setiap warga Negara wajib menggunakan bahasa nasionalnya sebagai perwujudan kebanggaan atas negaranya. Tetapi seiring dengan perkembangan teknologi modern dan ilmu pengetahuan serta temuan-temuan ilmiah yang kebanyakan dipublikasikan dalam bahasa Inggris, sudah menjadi keharusan bagi suatu bangsa untuk mempelajari bahasa Inggris. Karena statusnya yang hanya sebagai bahasa asing, bahasa Inggris tidak akan mempengaruhi perkembangan anak Indonesia dalam mempelajari bahasa ibunya maupun bahasa nasionalnya.

Kata kunci:

Bahasa, bahasa Indonesia, bahasa asing

A. PENDAHULUAN: PENTINGNYA MEMAHAMI KONSEP ILMU

Memahami konsep ilmu sangatlah penting. Karena dengan bekal ilmu itulah sebuah keputusan penting akan diambil. Tanpa memegang ilmu yang cukup, kebijakan-kebijakan yang terbentuk akan berbenturan dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat luas. Sayangnya banyak orang yang meremehkan sebuah konsep ilmu yang akhirnya mempengaruhi behaviour mereka dengan mengatakan “itu kan hanya konsep, mereka tahunya cuma konsep, atau itu kan hanya teori” dan ungkapan-ungkapan yang lain yang membuat para ahli *irritated*, sehingga golongan orang-orang seperti ini kurang memahami bahwa dengan ilmu itulah

sebuah „framework“ kebijakan-kebijakan strategis nasional diformulasikan. Mengapa demikian? Karena sesungguhnya kita semua „*rely on*“ knowledge. Dengan demikian kembali kepada kita, apakah kita mau menyadarinya atau tidak.

Penghapusan Bahasa Inggris pada Kurikulum 2013 Sekolah Dasar

Beberapa waktu yang lalu, masyarakat Indonesia, khususnya para stakeholder pendidikan digemparkan dengan penghapusan bahasa Inggris dari kurikulum sekolah dasar. Sangat patut disayangkan bahwa mata pelajaran bahasa Inggris dihapus dari sekolah dasar. Masyarakat bertanya-tanya mengapa

bahasa Inggris dihapus dan hanya bisa menjawab „mungkin karena tidak banyaknya ahli bahasa yang bisa dijadikan rujukan untuk bertanya tentang perlu tidaknya mempelajari sebuah bahasa asing sejak dini, dan apakah bahasa asing akan mendominasi bahasa nasional atau bahasa ibu seseorang?

Bahasa Inggris di Indonesia: Tuntutan dan Ketakutan

Tidak diragukan lagi bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa global (Crystal, 1997). Oleh karena itu, mau tidak mau, suka atau tidak suka, bangsa Indonesia harus mempelajarinya guna mendapatkan keuntungan dari belajar bahasa Inggris. Bahasa Inggris sangat penting untuk memperoleh informasi dari riset-riset dan perkembangan teknologi terbaru. Mengapa? Karena sebagian besar temuan terbaru dipublikasikan secara internasional dalam bahasa Inggris.

Tetapi dilain pihak, beberapa pendidik Indonesia merasa cemas terhadap perkembangan penggunaan bahasa Inggris di Indonesia. Mereka berargumen bahwa bahasa Inggris merupakan ancaman bagi budaya dan nilai-nilai ke-Indonesia-an (Lauder, 2008). Tetapi, sesungguhnya pandangan tersebut hanyalah merupakan “language schizophrenia” or “language exolinguaophobia” (Kartono, 1976, p. 124),

serta dalam kehidupan nyata sangat sulit melihat bahwa bahasa Inggris akan mengambil alih nilai-nilai dan budaya local Indonesia. Selain itu, Dardjowidjojo (2003a, p. 50) juga menyatakan bahwa merupakan suatu kesalahan memandang bahasa Inggris sebagai sebuah ancaman terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Pemerintah Indonesia tidak secara tegas menjelaskan alasan-alasan yang mendasari mengapa bahasa Inggris dihapus dari kurikulum sekolah dasar. Alasan-alasan seperti luntarnya kemampuan berbahasa Indonesia anak-anak SD, mengurangi kecintaan anak terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang mengakibatkan turunnya semangat nasionalisme, dominasi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia, kerancuan anak dalam mempelajari dua bahasa, yaitu Indonesia dan Inggris, serta memberi kesempatan pada anak-anak Indonesia untuk lebih dalam dan kuat dengan bahasa Indonesia nya hanyalah merupakan ketakutan-ketakutan yang berlebihan tanpa diimbangi bukti ilmiah, sehingga bisa disebut sebagai asumsi belaka. Apapun alasan-alasan di atas, mempelajari bahasa Inggris tetap penting sehingga sebaiknya dilakukan sejak dini, mengingat prospek ke depan yang bisa dipetik dari pengenalan bahasa asing sejak dini, serta didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan masa-masa emas

mempelajari bahasa.

Pertanyaan Yang Harus Dijawab

Paper ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

1. Apakah bahasa Inggris akan mengambil alih perkembangan bahasa Indonesia di Negara Indonesia?
2. Mengapa mempelajari bahasa sebaiknya dilakukan sejak dini?

Pertanyaan-pertanyaan di atas tidak bisa hanya dijawab dengan ya atau tidak, tetapi pertanyaan tersebut memerlukan jawaban yang „comprehensive“ dari berbagai perspektif. Oleh karena itu, paper ini ditulis dengan melakukan pendekatan ilmu sehingga para pembaca akan terarah dalam mengambil kesimpulan atas pertanyaan-pertanyaan di atas. Paper ini akan mulai dengan memaparkan bagaimana sebuah bahasa dipelajari.

Bagaimana Macam-Macam Bahasa Dipelajari

Ada berbagai teori dan perspektif bagaimana bahasa-bahasa dipelajari. Kata bahasa-bahasa tertulis jamak (lebih dari satu), karena yang dipelajari manusia ternyata tidak hanya satu bahasa yaitu bahasa ibu (*mother tongue*, bahasa pertama, atau *home language*), tetapi manusia juga mengenal sebutan bahasa

kedua, bahasa daerah (*vernacular language*, *ethnic language*), bahasa nasional dan bahasa asing. Sedangkan bahasa ketiga, keempat, kelima dan seterusnya tetap disebut sebagai bahasa kedua karena dipelajari setelah mempelajari bahasa ibu (bahasa pertama) dan digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Ternyata bahasa memiliki status yang berbeda-beda dan oleh karenanya cara akuisisinya atau mempelajarinya pun berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa cara akuisisi bahasa sangat dipengaruhi oleh status bahasa itu sendiri. Keeves dan Darmawan (2007) berargumen bahwa sangat penting untuk membedakan macam-macam status bahasa, tetapi memerlukan kehati-hatian dalam membuat perbedaan status tersebut (Crystal, 1997).

Bahasa Ibu

Bahasa ibu adalah bahasa yang diajarkan oleh orang dewasa yang dekat secara kekeluargaan, dan biasanya ada hubungan biologis dengan pembelajar. Orang dewasa dimaksud di sini adalah orang yang menggunakan bahasa tersebut secara aktif untuk mendengar, berbicara, menulis dan membaca dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga pembelajar bahasa langsung mempelajari bahasa tersebut dari sumbernya, yaitu orang yang

menggunakan bahasa tersebut. Selain itu bahasa tersebut sudah ada sebelum pebelajar bahasa lahir di dunia, sehingga bahasa tersebut sudah digunakan secara turun temurun serta digunakan secara aktif sehari-hari di rumah (home language) dan di sekitar tempat tinggalnya. Selain itu pebelajar mempelajari bahasa ibunya secara natural dan implicit (Williams, 2005),, maksudnya si pebelajar mempelajari sebuah bahasa dimana bahasa tersebut digunakan di wilayah si pebelajar tinggal, tanpa instruksi secara formal di dalam kelas (Kelly, 1998). Dalam konteks ke-Indonesia-an, contoh bahasa pertama adalah bahasa Jawa, bahasa Indonesia serta bahasa-bahasa lain yang digunakan secara aktif di dalam lingkungan keluarganya serta kadang-kadang di lingkungan sekitarnya.

Bahasa Kedua

Bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari manusia setelah mempelajari bahasa ibu dan biasanya bahasa ini digunakan secara aktif oleh penggunanya baik hanya dalam lingkungan keluarganya saja, atau seringkali digunakan secara luas dengan masyarakat sekitarnya. Bahasa kedua juga dipelajari secara implicit (Kelly, 1998; Johnson, 2001), walaupun di Negara maju seperti di Australia, bahasa Inggris sebagai second language (bahasa kedua) juga diajarkan secara explicit di

dalam kelas bagi para siswa imigran. Dalam konteks Indonesia, misalnya, seseorang mempelajari bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya (bahasa rumah), setelah menginjak usia sekolah anak tersebut belajar bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar akademik di sekolah. Pada konteks ini bahasa Jawa disebut bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa kedua karena pada akhirnya digunakan secara luas di lingkungan sekolah, dan lingkungan kerjanya, walaupun pada saat yang bersamaan bahasa Indonesia juga memiliki fungsi sebagai bahasa nasional. Pada lain konteks seseorang sejak lahir menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa rumahnya, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Dalam hal ini, orang tersebut hanya menggunakan satu bahasa yaitu bahasa ibunya, dan tidak memiliki bahasa kedua.

Bahasa Daerah (Bahasa Lokal, Vernacular Language, Bahasa Etnik)

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh orang-orang local di daerah atau suku tertentu di Indonesia. Bahasa daerah di Indonesia ada bermacam-macam dikarenakan banyaknya jumlah suku di Indonesia. Setiap suku memiliki bahasa daerah sendiri-sendiri. Misalnya, bahasa

Jawa, Sunda, Betawi, Padang, Sasak, Papua dan sebagainya. Pada tingkat individu bahasa daerah tersebut biasanya menjadi bahasa ibu (bahasa rumah atau bahasa keluarga) yang digunakan sebagai alat komunikasi sesama etnis mereka.

Bahasa Asing (Foreign Language)

Disebut sebagai bahasa asing karena bahasa tersebut tidak dipakai secara luas di negara tertentu di dunia. Pengguna nya pun tidak memiliki kesempatan yang luas untuk menggunakan bahasa tersebut, karena bahasa asing memang tidak ada di negara tersebut. Disebut bahasa asing karena bahasa tersebut tidak dipakai sebagai bahasa rumah, bahasa pengantar di dunia pendidikan, dunia bisnis, bahasa pemerintahan, bahasa pengadilan ataupun bahasa di radio untuk broadcasting. Sehingga namanya pun disebut bahasa asing.

Bahasa Nasional

Bahasa nasional adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat luas di suatu Negara sebagai alat komunikasi warga Negara tersebut. Contoh, bahasa nasional orang Indonesia adalah bahasa Indonesia.

Bahasa Asing di Indonesia

Bahasa Inggris telah dikenal sebagai bahasa asing pertama di Indonesia sejak tahun 1955 (Alisjahbana, 1976;

Dardjowidjojo, 2000; Nur, 2003). Di Indonesia ditawarkan berbagai macam bahasa asing, seperti bahasa Jerman, Jepang, Mandarin, Perancis, dan Arab, namun bersifat sebagai subject pilihan (Renandya, 2000). Dari sekian bahasa asing yang ada di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang paling beruntung karena bahasa Inggris dimasukkan dalam kurikulum nasional Indonesia, sebagai bahasa asing yang wajib dipelajari di sekolah menengah (Simatupang, 1999, 64). Karena bersifat wajib, bahasa Inggris juga menjadi salah satu bidang studi yang diujikan di sekolah secara nasional. Bahasa Inggris juga boleh diajarkan di sekolah dasar mulai kelas 4 (Komaria, 1998, p. 29). Bahkan beberapa perguruan tinggi di Indonesia menetapkan bahasa Inggris sebagai mata kuliah wajib local (wajib universitas), maksudnya sebagai salah satu mata kuliah yang wajib dipelajari di universitas tersebut.

Perlunya Mempelajari Bahasa Inggris Bagi Bangsa Indonesia

Tidak dipungkiri lagi bahwa bahasa Inggris adalah bahasa ilmu pengetahuan, bahasa teknologi, bahasa pengantar bisnis antar non-native speaker of English, bahasa olimpiade dan bahasa konferensi internasional. Mengingat pentingnya bahasa Inggris dalam berbagai macam aspek kehidupan, bahasa Inggris

seharusnya tidak perlu dihapuskan dari kurikulum sekolah dasar. Pandangan-pandangan yang menyatakan bahwa bahasa Inggris akan mengganggu pembelajaran bahasa Indonesia adalah pandangan yang perlu dibuktikan tingkat keilmiahannya.

Pertanyaan 1: *Apakah bahasa Inggris akan mengambil alih perkembangan bahasa Indonesia di Negara Indonesia?*

Pembahasan

Bahasa Inggris Tidak Akan Mengambil Alih Perkembangan Bahasa Indonesia

Pernyataan atau sub-heading di atas memiliki alasan yang kuat mengingat status bahasa Inggris di Indonesia yang hanya sebagai bahasa asing. Lebih dari itu, untuk memperkuat pernyataan di atas diperlukan pemahaman konsep tentang macam-macam status bahasa, dan bagaimana bahasa tersebut dipelajari. Karena statusnya yang hanya sebagai bahasa asing, maka bahasa Inggris tidak digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari, bahasa pengantar di dunia pendidikan, bahasa pemerintahan, maupun sebagai bahasa pengantar di dunia bisnis di Indonesia. Orang-orang Indonesia memiliki kesempatan yang sangat sedikit untuk menggunakan bahasa Inggris untuk mendengar, berbicara, membaca,

dan menulis. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris tidak ada di Indonesia. Bahasa Inggris hanyalah merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari di sekolah. Mengajarnya pun lebih menekankan pada kemampuan grammar dan structure, dikarenakan pengajarnya bukan penutur aslinya sehingga memiliki keterbatasan untuk berbicara dalam bahasa Inggris dengan lancar.

Sehingga alasan-alasan seperti lunturnya kemampuan berbahasa Indonesia anak-anak SD, mengurangi kecintaan anak terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang mengakibatkan turunnya semangat nasionalisme, dominasi bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia sangat tidak realistis untuk dijadikan pijakan menghapuskan bahasa Inggris dari kurikulum sekolah dasar. Mengapa? Kita harus kembali lagi melihat sifat-sifat sebuah bahasa asing. Bahasa Inggris di Indonesia tidak dipakai sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan, pemerintahan maupun dunia bisnis. Karena statusnya yang hanya sebagai bahasa asing, maka kesempatan menggunakannya pun sangat sedikit dan terbatas hanya sebagai mata pelajaran yang dipelajari dalam kelas, dan tidak dipakai untuk mendengar, berbicara, membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bagaimana mungkin bahasa Inggris akan mendominasi atau

mengambil alih keberadaan bahasa Indonesia?

Contoh nyata adalah dalam konteks keindonesiaan sendiri. Misalnya dalam sebuah keluarga menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sesama anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya. Ketika anak-anak mulai sekolah, bahasa Jawa tidak dipakai sebagai bahasa pengantar akademik. Tetapi para guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar akademiknya. Dari situlah anak-anak yang selama ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasinya mulai mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua nya. Telah diketahui secara luas bahwa anak-anak tersebut dalam kurun waktu beberapa bulan sudah bisa berbicara bahasa Indonesia. Mengapa? Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolahnya, dan mungkin digunakan pula dalam lingkungan sekitarnya. Anak-anak mendapatkan dukungan dari lingkungan di mana bahasa tersebut dipakai sehingga anak-anak menjadi familiar karena mereka mendengar, berbicara, membaca, dan menulis menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian anak-anak mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk mempelajari bahasa Indonesia. Lebih pentingnya lagi, anak-anak belajar bahasa Indonesia dari generasi yang sudah mahir

bahasa tersebut, yaitu gurunya. Dan inilah yang membuat anak-anak Indonesia cepat menguasai bahasa kedua nya, seperti mereka menguasai bahasa keluarganya karena belajar langsung dari ahlinya. Apakah bahasa rumahnya akan luntur atau hilang? Jawabannya adalah tidak, karena begitu anak-anak

tersebut keluar kelas dan kembali ke rumahnya, mereka akan otomatis menggunakan bahasa rumahnya dengan lingkungan keluarganya dan teman-teman sekitarnya. Mengapa? Karena bahasa tersebut adalah bahasa rumahnya, jadi sudah terjadi otomatisasi dan established, serta anak-anak tersebut masih mendapatkan access untuk menggunakan bahasa rumahnya. Anak-anak seperti ini menjadi bilinguals (Lightbown and Spada, 2006), tepatnya disebut „sequential bilinguals“ karena mereka mempelajari bahasa kedua nya ada jeda beberapa tahun setelah mereka mempelajari bahasa pertamanya (school years). Dalam kenyataannya bahasa pertama anak-anak Indonesia (misal bahasa Jawa) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua nya tetap tumbuh subur dan hidup berdampingan. Sehingga tidak berarti bahwa bahasa Indonesia „replaces“

(menghilangkan, menggantikan, mengambil alih) bahasa asli anak-anak tersebut, bukan? Lain halnya apabila anak-anak tersebut sudah tidak mau lagi

menggunakan bahasa pertamanya. Kalau hal ini terjadi berarti adanya „*preference*“ (lebih suka) untuk menggunakan bahasa tertentu saja. Tetapi apabila dikarenakan tidak ada *access* untuk menggunakan bahasa pertamanya, tidak diragukan lagi anak-anak tersebut akan didominasi oleh bahasa keduanya (*lost of the first language*). Oleh karena itu *access* untuk menggunakan bahasa yang sudah *established* di otak mereka tetap diperlukan. Tetapi kenyataan mengatakan bahwa anak-anak Indonesia tetap menggunakan bahasa pertamanya di dalam lingkungan keluarganya, dan lingkungan sekitarnya.

Pertanyaan 2: *Mengapa mempelajari bahasa sebaiknya dilakukan sejak dini?*

B. PEMBAHASAN

Perlunya Mempelajari Bahasa Sejak Dini

Mempelajari sebuah bahasa sebaiknya sejak dini. Mengapa? Karena pada masa-masa tersebut otak (*brain*) anak-anak masih mengalami „*plasticity*“ atau „*flexibility*“ sehingga masa-masa tersebut sangat mudah untuk menyerap informasi. Pada masa-masa ini bahasa dapat dipelajari dengan lebih mudah daripada tahap-tahap kehidupan yang lain, sehingga masa-masa tersebut disebut masa-masa kritis atau *critical period* (Lenneberg, 1967) untuk mempelajari

bahasa. Lenneberg membuat batasan umur untuk mengakuisisi bahasa secara alami yaitu mulai umur 2 tahun sampai masa puber. Birdsong (1990, p. 1) mengatakan bahwa “once this window opportunity is passed, the ability to learn languages is declined”. Sebelum berusia 2 tahun, tidak mungkin terjadi akuisisi bahasa dikarenakan factor kematangan (*maturation*), dan setelah masa puber akuisisi bahasa secara natural terhalang oleh hilangnya „*cerebral plasticity*“ sebagai akibat dari selesainya perkembangan dominasi cerebral dari lateralisasi fungsi bahasa.

Anak-anak dapat mengakuisisi satu atau lebih bahasa dengan mudah karena mekanisme *corticothalamic speech* nya masih dalam proses berkembang, sehingga pada masa-masa tersebut kesempatan untuk menyerap informasi menjadi lebih mudah. Memang orang dewasa masih bisa berkomunikasi dalam bahasa asing pada usia 40, tetapi akuisisi secara otomatis nya sudah hilang setelah masa puber, dan aksen bahasa asing tidak dapat diatasi dengan mudah setelah masa puber. Bahkan Lenneberg (1967) mengatakan bahwa „*language-learning blocks*“ meningkat dengan cepat setelah masa puber.

Lenneberg mereview bukti-bukti adanya gejala dominasi cerebral dan berkesimpulan bahwa pada masa kanak-

kanak otak kiri biasanya secara langsung lebih terlibat dalam kemampuan wicara dan fungsi bahasa daripada otak kanan, walaupun otak kanan tidak pasif dalam hal komunikasi verbal. Namun, ketika si anak semakin besar dua hemisphere tersebut menjadi semakin independent dan memiliki spesialisasi fungsi, dan akhirnya dengan berakhirnya masa „*flexibility* „ atau „*plasticity*“, terjadilah polarisasi antara fungsi otak kiri dan kanan yaitu pembagian menjadi dua kelompok yang berlawanan sesuai dengan fungsi masing-masing, dengan mengambil alih keseluruhan fungsi bahasa ke otak kiri, dan fungsi-fungsi yang lain yang memang lebih dikuasai oleh otak kanan. Kalau pada masa kanak-kanak terjadi cedera (lesion) pada salah satu hemisphere (area) tersebut, polarisasi tidak dapat terjadi, dan fungsi bahasa-bersama-sama dengan fungsi yang lain-tetap berada pada hemisphere yang aman (tidak injury atau rusak). Tetapi hubungan antara critical period dan lateralisasi fungsi bahasa tetap menjadi pertanyaan terbuka untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Karena kemampuan akuisisi bahasa pada anak secara mudah dan cepat tidak bisa hanya mengandalkan kemampuan biologinya, tetapi seharusnya juga melibatkan sejauh mana anak tersebut menginvestasikan waktu dan usahanya untuk berinteraksi dengan bahasa tersebut dan berlatih

mempraktekannya (Valette, 1964). Hal ini dikarenakan, anak-anak banyak melakukan kesalahan pada awal-awal belajar bahasa sehingga proses akuisisi bahasa bisa dikatakan tidak berarti otomatis (Cukovsky, 1965; Weir, 1962), tetapi juga diperlukan „*more exposure*“ terhadap bahasa tersebut.

Bila dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, masa-masa tersebut merupakan masa-masa emas (*golden age*) untuk mempelajari bahasa, walaupun status bahasa yang dipelajari adalah bahasa asing. Pengenalan bahasa asing sejak dini membantu perkembangan bahasa anak untuk lebih familiar dengan bahasa Inggris. Walaupun kesempatan menggunakan bahasa Inggris di Indonesia sangat sedikit, semakin anak familiar dengan bahasa Inggris, semakin mudah pula anak tersebut meneruskan pembelajaran bahasa asing pada tingkat yang lebih tinggi. Pembelajaran bahasa asing sejak dini tidak akan mengganggu perkembangan bahasa ibunya dikarenakan bahasa pertama si anak telah established dengan baik, dan perkembangan otak si anak masih sangat fleksibel untuk menerima informasi.

Selain itu anak akan mendapatkan keuntungan yang lebih dengan belajar bahasa Inggris sejak dini, seperti menjadi lebih percaya diri karena memiliki skill yang lain yang tidak dimiliki oleh anak-

anak lain. Melihat Indonesia kaya akan tempat-tempat wisata untuk ke depannya diperlukan generasi-generasi yang mampu memperkenalkan Indonesia ke manca negara dengan bahasa komunikasi internasional, yaitu bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa Inggris bagi bangsa Indonesia akan membantu meningkatkan kapasitas bangsa Indonesia untuk berpartisipasi pada tingkat global. Dengan demikian bahasa Inggris membuka peluang bagi bangsa Indonesia untuk ambil bagian secara kongkrit pada tingkat internasional, misalnya mempresentasikan temuan risetnya pada konferensi internasional, mengikuti olimpiade ilmu pengetahuan pada tingkat internasional, serta mempublikasikan artikel nya pada jurnal-jurnal internasional. Dalam bidang ekonomi, dengan kemampuan berbahasa Inggris bangsa Indonesia mampu melakukan kerjasama-kerjasama luar negeri yang mana dokumen-dokumennya tertulis dan dilegalkan dalam bahasa Inggris. Melihat contoh-contoh kongkrit di atas, tidak perlu diragukan lagi bahwa mempelajari bahasa Inggris sangat penting untuk dilakukan sejak dini.

C. KESIMPULAN

Dari paparan di atas bisa ditarik benang merah bahwa bahasa Inggris tidak akan mempengaruhi perkembangan

bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia, dan pada tingkat individu bahasa Indonesia juga merupakan bahasa ibu bagi sebagian bangsa Indonesia. Alasan-alasan yang mendasari bahwa bahasa Inggris tidak akan menggeser kecintaan bangsa Indonesia terhadap bahasa nasionalnya, atau mempengaruhi perkembangan pemahaman bahasa Indonesia adalah (1) bahasa Inggris dalam konteks ke-Indonesia-an adalah memiliki status sebagai bahasa asing. Hal ini berarti bahwa kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris sangat sedikit di Indonesia karena bahasa tersebut tidak ada di Indonesia; dan (2) proses pembelajaran bahasa asing tidak sama dengan proses pembelajaran bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua. Pembelajaran bahasa asing hanya terjadi dalam pembelajaran di kelas secara formal, karena bangsa Indonesia tidak memiliki generasi yang bisa berbahasa Inggris. Dengan demikian sudah menjadi keharusan bagi bangsa Indonesia untuk tetap mempelajari bahasa Inggris sejak dini dikarenakan pembelajaran bahasa sejak dini banyak memberikan manfaat positif bagi anak-anak Indonesia. Oleh karena itu bahasa Inggris tidak perlu dihapus dari kurikulum sekolah dasar.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (1976). *Language Planning for Modernization, the Case of Indonesia and Malaysia*. Mouton: The Hague.
- Birdsong, D. (1999). Whys and why nots of the Critical Period Hypothesis for second language acquisition. In D. Birdsong (Ed.), *Second Language Acquisition and the Critical Period Hypothesis* (pp. 1-22). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Crystal, D. (1997). *English as a global language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cukovsky, K. (1965). *From Two to Five*. Berkeley: University of California Press.
- Dardjowidjojo, S. (2003a). The Role of English in Indonesia: A Dillema. In K. E. Sukanto (Ed.), *Rampai Bahasa, Pendidikan, dan Budaya: Kumpulan Esai Soenjono Dardjowidjojo* (pp. 63-82). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Johnson, K. (2001). *An Introduction To Foreign Language Learning and Teaching*. England: Pearson Education Limited.
- Kartono, G. (1976). kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing di Indonesia (The Status and Function of Foreign Languages in Indonesia). In A. Halim (Ed.), *Politik Bahasa Nasional (National Language Politics)* (Vol. 2, pp. 117-126). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keeves, J. P., & Darmawan, I. G. N. (2007). Issues in language learning. *International Education Journal*, 8(2), 16-26.
- Kelly, R. (1998). Foreign language testing. *Education: The Complete Encyclopedia*.
- Komaria, O. (1998). *The History of English Teaching in Indonesia*. Unpublished Thesis submitted for the Degree of M.A. Applied Linguistics, Atma Jaya Catholic University, Jakarta.
- Lauder, A. (2008). The Status and Function of English in Indonesia: A Review of Key Factors. *Makara, Social Humaniora*, 12(1), 9-20.
- Lenneberg, E. H. (1967). *Biological foundations of language*. New York: Wiley.
- Lewis, E. G., & Massad, C. E. (1975). *The Teaching of English as a Foreign Language in Ten Countries: International Studies in Evaluation IV*. Stockholm, Sweden: Almqvist & Wiksell, Uppsala.
- Lightbown, P. M. and Spada, N. (2006). *How languages are learned*. Oxford University Press, New York.
- Nur, C. (2003). *English Language*

- Teaching in Indonesia: Changing Policies and Practices. In H. W. Kam & R. Wong (Eds.), *English Language Teaching in East Asia Today: Changing Policies and Practices*. Singapore: Times Academic Press.
- Renandya, W. A. (2000). Indonesia. In W. K. Ho & R. Y. L. Wong (Eds.), *Language Policies and Language Education: The Impact in East Asian Countries in the Next Decades* (pp. 113-137). Singapore: Times Academic Press.
- Simatupang, M. (1999). Bahasa Inggris: Variasi Yang Mana? Suatu Tinjauan Ulang Tentang Status Bahasa Inggris di Indonesia. In B. K. Purwa (Ed.), *PELLBA 12 (Pertemuan Linguistics Lembaga Bahasa Atma Jaya: Kedua Belas)* (pp. 63-84). Jakarta: Pusat Kajian dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Valette, R. M. Some reflections on second-language learning in young children. *Language Learning*, 1964, 14, 91-98.
- Weir, R. H. (1962). *Language in the crib*. The Hague: Mouton.
- Williams, J. (2005). Learning without Awareness. *Studies in Second Language Acquisition*, 27, 269-304.